KINGDOM
JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Volume 3 No 2, Agustus 2023
https://ojs.sttkingdom.ac.id

Strategi Misi Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul 17 dan Implementasinya bagi gereja masa kini

John Marlin
Sekolah Tinggi Teologi Diakonos
johnmarlinus@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and study in depth, as well as provide meaning to the understanding of missionaries regarding missionary services, missionary understandings of Paul's mission strategy Acts 17 and its Implementation for the Church today. This study uses a qualitative approach. The results obtained by the implementation of Paul's mission strategy based on Acts 17 which in particular (1) preached Jesus Christ through sermons or lectures or private conversations, (2) the Gospel of Christ was conveyed by visiting where they lived, (3) preaching the Gospel to cities strategic big and small cities, (5) reaching everyone (regardless of race or gender), but strategies that have not been implemented or implemented include: (4) evangelizing through apologetic dialogues/discussions everywhere, (6) good at dealing with orators by his rhetorical style and (7) form new alliances.

Keywords: *mission strategy; Paul's mission; church*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mempelajari secara mendalam, serta memberikan makna atas pemahaman pelayan misi mengenai pelayanan misi, pemahaman pelayan misi mengenai strategi misi Paulus Kisah Para Rasul 17 dan Implementasinya bagi Gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh Penerapan startegi misi Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul 17 yang khususnya (1) mengabarkan Yesus Kristus melalui khotbah atau ceramah atau pembicaraan pribadi, (2) Injil Kristus di sampaikan dengan cara mendatangi tempat mereka tinggal, (3) memberitakan Injil ke kota-kota besar dan kecil yang strategis, (5) menjangkau semua orang (tidak pandang buluh atau gender), namun untuk strategi yang belum diterapkan atau dijalankan antara lain: (4) menginjil dengan dialog apologetika/diskusi dimanapun, (6) pandai menghadapi orator dengan gaya retorikanya dan (7) membentuk persekutuan baru

Kata Kunci: strategi misi; misi Paulus; gereja

PENDAHULUAN

Perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya waktu akan naik ke sorga " Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman (Matius 28:19-20)". Amanat Agung Yesus Kristus adalah sebuah tanggungjawab yang sifatnya wajib dan harus dilaksanakan bagi semua orang percaya untuk pergi ke seluruh dunia dalam memberitakan Injil kepada segala

makhluk.[1] Setiap orang percaya mengemban amanat untuk membaktikan diri dalam membuat Injil menjadi perhatian seluruh umat manusia, ini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.[24] Misi merupakan suatu tugas khusus yang gereja harus tanggapi sebagai amanat atau perintah langsung dari Tuhan Yesus Kristus bagi murid-murid-Nya didunia ini. Selanjutnya Tuhan Yesus Kristus mengutus gereja-Nya untuk memproklamasikan Injil secara jelas ke seluruh dunia. Misi bukanlah pilihan yang dapat dipertimbangkan tetapi misi adalah suatu perintah yang wajib dan harus dilaksanakan oleh gereja-Nya.

Gereja adalah suatu komunitas dalam merespon terhadap *Missio Dei* yang memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan.[35] Gereja akan menjadi Gereja yang sesungguhnya apabila terlibat dalam pelaksanaan misi Allah di tengah-tengah dunia. Gereja yang melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai gereja Allah adalah salah satu bentuk gereja yang misioner. Keterlibatan Gereja dalam rangka misi Allah sebagaimana dicita-citakan itu ternyata tidak mudah. Salah satu hambatannya adalah masih adanya kesalahpahaman mengenai makna misi Gereja. Gereja perlu membuka mata hatinya untuk kembali melihat esensi dari keberadaan gereja sebagai katalisator di dunia dan membawa terang kepada dunia yang gelap. Perkembangan gereja lebih banyak yang disebabkan oleh keturunan dan perpindahan anggota gereja satu ke gereja yang lain. Sesungguhnya amanat Tuhan Yesus berlaku untuk semua orang percaya sebagai anggota jemaat dan memfungsikan gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus yang bermisi perlu dioptimalkan. Sementara itu gereja sepanjang masa, tetap melihat misi sebagai dimensinya yang esensial, karena melalui karya misi gereja hadir dengan sepenuhnya sebagai gereja. Gereja tanpa misi bukanlah gereja seperti yang dimaksudkan oleh Kristus.[46] Tema pokok dan yang sebenarnya dari Konsili Vatikan II adalah gereja. Misi gereja yang universal dan penyebarannya yang tak pernah usai adalah bobot yang menentukan dalam diri gereja. Jikalau kita berbicara tentang misi, maka yang kita maksudkan adalah inti terdalam dari gereja serta pertumbuhannya yang pesat.[57]

Di Indonesia kita sering menjumpai gereja yang didirikan berdasarkan ikatan

[1] Murray W. Downey, *Cara-cara Memenangkan Jiwa*, Bandung: Kalam Hidup, 1957, 5
[2] J.I.Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (*Evangelism And The Sovereignty Of God*), Surabaya: Momentum, 2003, 16
[3] J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi*?, Jakarta, Gunung Mulia, 2015, 37
[4] T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Mengenai Gereja*, Yogyakarta: 1970, 335; 338
[5] J. Schutte, *Fragen der Mission an das Konzil, (Questions of the Mission to the Council)*, J. Schutte, ed., Mission Nach dem Konzil, Mainz: 1967, 11-12

kesukuan. Contohnya GKJ untuk suku Jawa, HKBP untuk suku Batak, GMIM untuk suku Manado, Gereja Kalam Kudus untuk Suku Tiongha dan Gereja Pasundan untuk suku Sunda dan lain-lain. Gereja-gereja tersebut mampu bertahan dalam "persaingan" diantara gereja saat ini dikarenakan adanya Ini dikarenakan adanya ikatan kesukuan tersebut.[6] Namun untuk tetap memposisikan diri supaya semakin kuat, maka gereja-gereja tersebut harus membuka diri terhadap perubahan (misi) dan gerakan Roh Kudus, seperti pendapat Rick Warren menyatakan: "yang dibutuhkan saat sekarang ini adalah gereja-gereja yang dimotori oleh tujuan, bukan oleh kekuatan lainnya. Dalam bukunya ditulis untuk menawarkan paradigma baru, yaitu gereja yang memiliki tujuan, sebagai alternatif yang Alkitabiah dan sehat untuk cara-cara tradisional yang telah diorganisir dan dijalankan oleh gereja-gereja…Gereja-gereja yang kuat didirikan atas dasar tujuan! Berfokus lima tujuan gereja Perjanjian Baru, yaitu: penyembahan, pelayanan, penginjilan (misi), persekutuan dan pemuridan, sehingga gereja itu akan berkembang dalam keseimbangan yang sehat, yang memungkinkan pertumbuhan yang abadi."[7]

Memang melakukan misi kepada suku-suku non-Kristen tidak mudah, namun masih ada kesempatan terbuka jika pemimpin Kristen mau berusaha untuk mengenal budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan cerita-cerita yang beredar di tengah-tengah masyatakat tersebut agar bisa masuk untuk menyampaikan kebenaran Injil.[8] Gereja melakukan pekabaran Injil sebagai tugas pokok dihadang oleh berbagai kesulitan. Banyak jemaat dan denominasi menjadi statis. Sebagian besar orang Kristen tidak pernah memenangkan orang untuk beriman kepada Kristus.[9] Persoalannya adalah karena gereja belum dapat menyampaikan misi secara efektif sehingga menghasilkan gereja-gereja yang sehat dengan menggunakan strategi misi yang terbaik. Gereja harus mampu membedakan keadaan statis yang diakibatkan oleh lemahnya iman dengan keadaan statis yang diakibatkan buruknya strategi (kurang atau tidak mengetahui strategi yang mana). Permasalahan terbesar berikutnya adalah datang dari internal Gereja sendiri, dimana sekarang ini banyak Gereja-gereja yang tidak memiliki jiwa misi dalam penginjilan. Gereja kurang memikirkan sejauh mana pertumbuhan Gereja lokal untuk terlibat dalam penanaman Gereja. Gereja hanya ada, namun tidak memahami panggilan dan

[6] Bambang E. Putranto, *Pauline Missiology*, Sekolah Tinggi Missiologia, Yogyakarta, 2006, 110

[7] Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Gandum Mas, Malang, 1999, 86-87

[8] Rick Warren, *Pauline Missiology*, Sekolah Tinggi Missiologia, Yogyakarta, 2006, 110

[9] http://docplayer.info>31177192-peran-misi-dan-penginjilan-dalam- pertumbuhan-dan-pertumbuhan-jemaat diakses tanggal 18 Agustus 2023

tugasnya. Tradisi Gereja mengikat kuat kehidupan berjemaat sehingga pertambahan jumlah jemaat karena kelahiran bukan hasil misi ke luar. Hal semacam ini terjadi dengan Gereja yang merasa puas karena jumlah jemaat (kuantitasnya) saja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya).[10] Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi mengenai Stategi misi Paulus akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan telaah kitab Kisah Para Rasul pasal 17. Lalu berlanjut strategi-strategi misi yang dilakukan oleh Paulus dalam kajian Kisah Para Rasul pasal 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Misi Paulus

Paulus merencanakan inisiatif misinya dalam konteks strategi yang membentuk keputusan khusus. Aktivitas Paulus dalam bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa Paulus tidak keras kepala atau mistis. Sekiranya Paulus tidak fleksibel, maka akan dibunuh sejak dari awal aktivitas pelayanannya – di Damsyik atau Yerusalem pada awal 32/33 M. Begitu juga seumpama Paulus hanya mengikuti dorongan hatinya, ia tidak akan memberitakan Injil di Atena.[11]

Paulus terpaksa pergi dari Berea akibat dari sikap permusuhan Orang Yahudi dari Tesalonika dengan membuat kesulitan bagi para misionaris, “Tetapi saudara-saudara menyuruh Paulus segera berangkat menuju ke pantai laut, tetapi Silas dan Timotius masih tinggal di Berea. Orang-orang yang mengiringi Paulus menemaninya sampai di Atena,” (KPR 17:14-15). Saat kondisi seperti itu maka tidak jelas strategi misi yang dipergunakan Paulus. Ia bisa saja melanjutkan perjalanan melalui via Egnatia untuk melakukan penginjlan kota-kota yang lebih jauh ke barat. Tetapi Paulus memutuskan untuk meninggalkan Makedonia, mungkin untuk menghindari kesulitan yang sama. Komentar Lukas menyatakan bahwa “Sementara Paulus menantikan mereka di Atena, sangat sedih hatinya karena ia melihat, bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala.” (KPR 17:16).

[10] Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45

[11] Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010, 282

> Hal itu menimbulkan komentar; " Karena itu di rumah ibadat Paulus bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ." (KPR 17:17).[12]

Selama tiga bulan kunjungan Paulus di Atena, Paulus sebagai seorang Misionaris yang penuh semangat tidak akan tahan menggunakan itu sebagai kesempatan untuk memberitakan Injil. Fakta dimana Lukas mencatat mengenai kunjungan Paulus secara menyeluruh (KPR 17:16-34) tampaknya memperlihatkan bahwa khotbah Paulus di Atena bukan sesuatu kebetulan. Pernyataan dalam KPR 17:17 memperlihatkan bahwa Paulus mengerjakan pekerjaan misi di Atena seperti dilakukannya di kota-kota lain. Paulus berkhotbah di sinagoga di Atena bagi orang-orang Yahudi dan di pasar-pasar bagi orang-orang non-yahudi "di rumah ibadat ia bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ." (KPR 17:17). Kejayaan kota Atena sudah terjadi dimasa yang lalu, tetapi kota itu tetap menjadi pusat budaya dan intelektual yang penting di Mediterania, walaupun terjadi krisis ekonomi selama abad ke-1.[13] Daya tarik lain yang menarik bagi Paulus adalah komunitas Yahudi yang sudah menetap tinggal di Atena sejak abad ke-4 SM.[14]

Saat Paulus berjalan melintasi kota, ia mendapatkan sebuah patung raja Herodes 1, patung ini dibuat karena raja Herodes memberikan bantuan keuangan bagi Atena sehingga penduduk Atena menghormatinya.[15] Pada dasar patung yang berada di belakang Parthenon di akropolis tertulis: "Dari rakyat untuk raja Herodes / sahabat orang-orang Romawi / karena pekerjaan baiknya dan niat baiknya terhadap kota ini." Keberadaan Paulus di Atena selama tiga bulan untuk mengerjakan pekerjaan misinya, yang didasarkan pada kronologi perjalanannya.

Lukas mencatat dalam Kitab Para Rasul (KPR 17:16-34) menunjukkan khotbah Paulus ditujukan kepada orang-orang bijak Yunani. Contoh ini terlihat pada khotbah Paulus untuk orang-orang berpendidikan adalah laporan pekerjaan misinya di Atena. Paulus selama di Atena melakukan misinya di plaza sentral, pendengarnya mencakup filosof Epikurian dan Stoa (KPR 17:18). Orang Atena tahu bahwa orator Yahudi ini

[12] Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010, 301-302

[13] Schnabel, *Early Christian Mission*, 2 Vols, Downers Grave, I11: InterVaristy Press, 1170-1177

[14] Irina Levinskaya, *The Book of Acts in its Diaspora Setting*, *The Book of Acts in Its First-Century Setting 5*, Carlisle, U.K.: Paternoster, 1996, 158-162

[15] Peter Richardson, Herod: *King of the Jews and Friend of the Romans*, Fortress, 1999, 177

kelihatannya ingin memperkenalkan dewa baru untuk disembah orang Atena, oleh karena itu Paulus diundang untuk berorasi di hadapan siding Aeropagus menerangkan pandangan agamanya. Disini Paulus memberikan pidatonya dengan tujuan ia bisa menjalin relasi dengan pendengar filosofisnya, secara bahasa maupun konseptual. Prinsip identifikasi misi Paulus menguraikan pilihan motif dan rumusan dari Kitab Suci Ibrani dan tradisi Yahudi yang mudah dimengerti oleh filosof Stoa dan Epikurian.

Paulus dengan hikmat Allah dapat memilih rumusan dan menyuarakan keyakinan yang dipahami dan disetujui oleh pendengar yang terdidik secara filosofis.[16]

Paulus menguraikan bahwa agama, kosmologis dan historis orang Atena adalah berbeda dengan pesan yang ia beritakan. Paulus tidak mengeluarkan pernyataan bahwa antara Allah yang ia beritakan dengan praktik agama orang Atena itu akhirnya sama, tetapi sebaliknya, Paulus sungguh-sungguh melawan pemahaman pendengarnya mengenai allah. Referensi pada "allah yang tidak dikenal" (KPR 17:23) dimaknai sebagai kecaman pada praktik agama lokal: rupa-rupahnya mengakui kerumitan agama orang Atena, sehingga Paulus mengkritik ketidakpahaman mereka. Paulus mengakui bahwa mereka mencari Allah, tetapi ia jelas membuktikan bahwa pencarian ini tidak berhasil: Allah itu dekat, tetapi tidak hadir. Jadi fokus utama khotbah misinya adalah: kehadiran Allah tidak hanya ada dalam ciptaan-Nya, tetapi Yesus menjadi hakim saat semua orang berdiri di hadapan Allah. Referensi Paulus "zaman kebodohan" yang diabaikan Allah sejauh ini dan pernyataannya bahwa Allah Pencipta saat ini menghendaki semua manusia bertobat (KPR 17:30) merupakan gugatan atas kesalehan keagamaan populer. Tampaknya filosof Epikurian dan Stoa tidak pernah berusaha untuk berubah, sehingga Paulus tidak bisa menerima segala penerimaan terhadap keagamaan populer.[17]**93** Sehingga Paulus tidak takut menolak keanekaragaman dewa dan penyembahan, serta perkembangan kuil, mezbah, dan patung di kota Atena dan ia menutup pidatonya dengan sebuah pernyataan bahwa Allah yang benar itu telah menetapkan Hari Penghakiman dan menunjuk satu hakim adil (KPR 17:31). Pada akhirnya Paulus menegaskan keyakinannya bahwa kepercayaan dan praktik agama orang di Atena tidak bisa menyelamatkan mereka pada hari penghakiman universal.

[16] Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010, 378-379

[17] Winter, "In Public and in Private: *Early Christian Interactions with Religious Pluralism"*, *One God, One Lord in a World of Religious Pluralism*, edit A.D. Clarke and B.W. Winter, Cambridge: Tyndale House, 1991, 126-130

Pada konteks sejarah yang luas termasuk aktivitas misi selanjutnya, teristimewa pada awal periode pertengahan, dari konteks sejarah terlihat bahwa Paulus tidak mau mendatangi kuil setempat dengan tujuan kilat memberitakan Injil di hadapan para penyembah berhala di lingkungan kuil. Tempat sakral seperti patung dan pohon-pohon tidak dihancurkan oleh Paulus. Paulus berkembang dari kecil hingga dewasa sebagai Yahudi Diaspora di Tarsus dan dengan pengalaman yang bermacam-macam sebagai misionaris sudah pasti memiliki pandangan yang realitas tentang struktur kekuasaan secara politik, sosial, dan keagamaan. Jadi para misionaris dan jemaat kecil pengikut Yesus Kristus harus bisa memisahkan diri dari tindakan provokatif apabila mereka ingin mendapat toleransi di kota-kota Yunani dan Romawi. Sekalipun budaya Helenistik dan negara Romawi pada dasarnya toleran, pengalaman komunitas Yahudi menunjukkan bahwa pengikut Yesus yang minoritas yang memaksakan bentuk ibadah unik dengan melarang mengunjungi kuil besar di kota yang berkaitan dengan kebaktian yang rutin dan sering, maka akan mendapat tekanan dari penguasa setempat atau provinsi. Ini dikarenakan orang Kristen tidak mempunyai perlindungan resmi dan berbeda dengan orang Yahudi yang memiliki status politik dan sosial dikota-kota di wilayah Yunani – Romawi. Paulus dengan penuh hikmat Allah memberitakan pesan Injil tentang satu Allah yang benar, sehingga tidak memperbolehkan adanya allah lain disampingnya di pelataran kuil berhala, karena itu bisa memprovokasi pejabat setempat yang bertanggungjawab menjaga tradisi nenek moyang dan tatanan publik. Berbeda dengan misionaris abad pertengahan awal yang mengambil tindakan terencana guna menolak tempat suci para penyembah berhala, maka menajiskan patung-patung dewa, mezbah, hutan kecil dan mata air yang disakralkan serta menghancurkan kuil-kuil dan tempat-tempat penyembahan.[18]

Paulus menuduh orang Yahudi "merampok rumah berhala" (Roma 2:22), yang mana tuduhan yang bisa dipahami dalam pengertian orang Yahudi.

Yahudi secara ilegal mengambil benda-benda dari kuil-kuil berhala.[19]**95** Atau dalam pengertian orang Yahudi memperdagangkan benda-benda yang telah dicuri dari kuil-kuil berhala.[20]

Tuduhan ini menyiratkan bahwa Paulus tidak pernah menggunakan kekerasan untuk

[18] Lutz E. Von Padberg, *Missions und Christianisierung, Formen und folgen bei Angelschsen und Franken im 7 und 8 Jahrhundert* (Mission and Christianization, forms and follow at Angelschsen and Franken in the 7 and 8 century), Stuttgart: Steiner, 1995, 146-151

[19] James D.G. Dunn, *Romans*, WBC 38, Dallas: Word, 1988, 1:114-115

[20] Ernst Kasemann, *commentary on Romans*, Grand Rapids: Eerdmans, 1988, 71

memajukan Injil di antara para penyembah berhala. Paulus dalam pelayanan misinya tidak membawa benda-benda apapun dalam aktivitas keagamaan di hadapan publik yang bisa menaikan penerimaan orang terhadap pesannya, bahkan tidak melihat apapun tentang doa atau nyanyian liturgis yang dinyanyikan ditempat umum. Begitu juga kita tidak menemukan apapun tentang prosesi yang terorganisir di jalan-jalan kota. Hal ini berbeda jauh dengan misionaris abad pertengahan awal dimana mereka membawa mimbar yang bisa dipindah-pindah, wadah untuk minyak suci, benda-benda kurban, salib, representasi gambar Yesus Kristus di papan kayu, maupun relikui sakral dan pakaian imam. Lebih menyorot lagi ketika mereka memasuki wilayah penyembahan berhala dengan prosesi permohonan diiringi nyanyian pengakuan dosa, nyanyian pujian dan permohonan. Jadi mereka ingin penampilan lahiriah mereka mencerminkan keagungan dan otoritas Yesus Kristus.[21]

Paulus berusaha mengadopsi praktik keagamaan tradisional yang bisa diterima untuk mempermudah orang Non-Yahudi menerima iman kepada Yesus Kristus yang disalibkan dan bangkit. Paulus dalam hal ini mengambil langkah satu-satunya adalah untuk mengurangi perbedaan yang tidak bisa dijembatani antara penyembahan berhala dengan iman Kristen yang bersifat linguistik. Paulus juga berusaha memperhitungkan kategori pemikiran dan kemungkinan ekspresi linguistik para pendengarnya ketika menyusun khotbah misinya. Pidato di hadapan sidang Areopagus di Atena adalah contoh klasik untuk hal seperti ini. Dalam hal ini Paulus banyak menghabiskan waktu dan energi retorik untuk berdiskusi banyak tentang dewa atau memaparkan argumen yang mendukung realitas tentang satu Allah yang benar, Allah Israel. Pidato Paulus dihadapan sidang Areopagus dalam Kisah Para Rasul 17:22-31 menunjukkan bahwa Paulus mampu memberikan ceramah dengan logika yang tajam dalam memaparkan bukti filofis atau konsep yang salah dan benar tentang Allah.

Melihat, mencermati dan menganalisa dari Pelayanan Misi Rasul Paulus ke Atena didalam Kisah Para Rasul 17:16-34 maka terlihat jelas sekali bahwa petunjuk atau gagasan dari rasul Paulus dalam pelayanan misi penginjilan Kristus sebagai kabar tentang intervensi Allah yang membebaskan dalam pribadi dan pekerjaan Yesus (sebagai Mesias dan Juruselamat) yang telah disalibkan dan bangkit, mengalir keluar secara alamiah dalam Strategi Misi Paulus ke Atena yang bisa

[21] Lutz E. Von Padberg, *Missions und Christianisierung, Formen und folgen bei Angelschsen und Franken im 7 und 8 Jahrhundert (* Mission and Christianization, forms and follow at Angelschsen and Franken in the 7 and 8 century), Stuttgart: Steiner, 1995, 113-125

digambarkan antara lain :[22] (1) Kabar tentang Yesus Kristus dapat disampaikan melalui khotbah atau ceramah didepan umum dan / atau melalui pembicaraan pribadi. (2) Injil Kristus di sampaikan dengan cara mendatangi tempat mereka tinggal. (3) Paulus pergi memberitakan Injil ke provinsi-provinsi Romawi karena kota-kota besar dan kecil di Mediterania merupakan bagian dari struktur politik. (4) Agar Injil Kristus bisa didengar maka pendengar harus ditemukan ditempat-tempat mereka bersedia mendengar khotbah dan terlibat dalam percakapan (dialog). Yahudi di Sinagoga dan Non-Yahudi di alun-alun, pasar, tempat kerja dan rumah pribadi. (5) Paulus menjangkau semua strata ekonomi (kaya – miskin), strata pendidikan (filosof - non pendidikan), strata kelas (bangsawan – anggota dewan - rakyat biasa) dan gender (laki-laki - perempuan). (6) Paulus pandai menghadapi orator yang menggunakan prinsip-prinsip retorika.[23] (7) Paulus sukses dalam membentuk komunitas orang-orang yang menerima Injil Kristus (Gereja) sehingga pekerjaan misinya bisa berjalan sukses.

Jadi, yang dimaksud strategi misi Paulus itu, antara lain (1) mengabarkan Yesus Kristus melalui khotbah atau ceramah atau pembicaraan pribadi, (2) Injil Kristus di sampaikan dengan cara mendatangi tempat mereka tinggal, (3) memberitakan Injil ke kota-kota besar dan kecil yang strategis, (4) menginjil dengan dialog apologetika / diskusi dimanapun, (5) menjangkau semua orang (tidak pandang buluh atau gender), (6) pandai menghadapi orator dengan gaya retorikanya dan (7) membentuk persekutuan baru.

b. Penerapan Strategi Misi Paulus ke Atena

Penerapan strategi misi Paulus ke Atena akan sangat bermanfaat untuk diterapkan pada masa kini sehubungan kondisi Atena saat itu sama dengan kondisi semua kota diseluruh dunia yang multikultural dengan sangat banyak orang-orang pintar yang dihasilkan oleh ribuan Universitas atau Sekolah Tinggi yang ada.

Strategi (1) : Kabar tentang Yesus Kristus dapat disampaikan melalui khotbah atau ceramah didepan umum atau melalui pembicaraan pribadi (mengabarkan Yesus Kristus melalui khotbah atau ceramah atau pembicaraan pribadi).

Penerapannya : semua orang perlu mendengar pesan atau kabar tentang Yesus Kristus. Berarti baik orang Yahudi ataupun Non-Yahudi perlu

[22] Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, 282-283

[23] Keraf Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia, Jakarta, 2007, 1

dijangkau dengan pendekatan tertentu sehingga kabar tentang Yesus Kristus bisa disampaikan dalam bentuk ceramah atau khotbah yang dilakukan di depan umum atau pembicaraan secara pribadi.[24]

Strategi (2) : Injil Kristus di sampaikan dengan cara mendatangi tempat mereka tinggal.

Penerapannya : Agar orang-orang yang tinggal di kota-kota besar, kota-kota kecil dan desa-desa, maka Paulus pergi ketempat tinggal mereka. Paulus tidak mengharapkan mereka datang kepadanya, melainkan

Paulus mendatangi tempat mereka tinggal. Sekarang penginjilan cenderung mengumpulkan orang bukan mendatangi orang seperti pada kebaktian kebangunan rohani dan lain-lain.[25]

Strategi (3) : Paulus pergi memberitakan Injil ke provinsi-provinsi Romawi karena kota-kota besar dan kecil di Mediterania merupakan bagian dari struktur politik (memberitakan Injil ke kota-kota besar dan kecil yang strategis).

Penerapannya : Misionaris pergi memberitakan Injil ke provinsi-provinsi (kota besar/kecil) bagian dari struktur politik dengan cara mengembangkan relasi, belajar bagaimana mempelajari bahasa dan budaya. Beragam pendekatan akan berkembang karena adanya perbedaan kebutuhan dan talenta setiap orang. Misionaris baru akan lebih baik jika ia adalah seorang terpelajar. Seorang pelayan yang dapat memfasilitasi, menciptakan etos, membantu dalam pelatihan, membantu mengembangkan kerja sama tim, dan memberikan arahan.[26]**102** Jikalau dikatakan bahwa Firman Allah mengenai segala lapangan kehidupan, maka tidak terkecuali lapangan politik. Oleh sebab itu perlu si pengkhotbah sekali-kali berkata tentang politik juga, tetapi jangan menyalahgunakan mimbar untuk propaganda politik.[27]

Strategi (4) : Agar Injil Kristus bisa didengar maka pendengar harus ditemukan ditempat-tempat mereka bersedia mendengar khotbah dan terlibat dalam percakapan (dialog). Yahudi di Sinagoga dan Non-Yahudi di alun-alun, pasar, tempat kerja dan rumah pribadi (menginjil dengan dialog apologetika/diskusi dimanapun).

---

[24] Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010, 282

[25] Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010, 283

[26] Viv Grigg, *A Strategy To Reach The Urban Poor Of The Third World`s Great Cities*, Lingua House, Pasadena, 1985. 3-22

[27] H. Röthlisberger, *Homiletika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta,1997, 25

Penerapannya : Jika jumlah pendengar khotbah tidak terlalu besar, sebaiknyalah pekabaran Injil berbentuk percakapan (dialog).[28]

Strategi (5) : Paulus menjangkau semua strata ekonomi (kaya – miskin), strata pendidikan (filosof - non pendidikan), strata kelas (bangsawan – anggota dewan - rakyat biasa) dan gender (menjangkau semua orang dengan tanpa pandang buluh atau gender).

Penerapannya : Tidak salah bagi gereja untuk menolong orang-orang yang berkekurangan dan tidak berdaya. Gereja harus melakukan hal itu, tetapi tidak membatasi gereja hanya pada pekerjaan-pekerjaan amal dan menyebutnya sebagai sebuah pelayanan. Gereja Tuhan melebihi dari sekedar kegiatan amal, proyek pendidikan, misi darurat, dan sebagainya. Gereja Tuhan lebih besar dari semua itu (yang berarti bisa menjangkau strata ekonomi, strata pendidikan dan gender)."[29]

Strategi (6) : Paulus pandai menghadapi orator yang menggunakan prinsip-prinsip retorika (pandai menghadapi orator dengan gaya retorikanya).

Penerapannya: Peters menyatakan bahwa Amanat Agung bisa menghadapi menghadapi orator yang menggunakan prinsip-prinsip retorika, antara lain:[30] (1) merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab. (2) ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah, ekspresi dari kehidupan, teologi, dan karya keselamatan Kristus. (3) ekspresi dari sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan ekspresi dari hakikat dan rencana dari gereja Yesus Kristus. (4) membentuk kesatuan organik serta merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan di atas.

Strategi (7) : Paulus sukses dalam membentuk komunitas orang-orang yang menerima Injil Kristus (Gereja) sehingga pekerjaan misinya bisa berjalan sukses (membentuk persekutuan/gereja baru).

Penerapannya : Ketika menyucikan Bait Allah kembali kepada fungsinya yang seharusnya, Yesus mengutip Yesaya 56:7 dan Yeremia 7:11 dengan menegaskan, "Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa" (Markus 11:17). Penyataan ini sekaligus bisikan untuk gereja masa kini. Mendirikan gereja bukanlah untuk mendirikan gedung yang dibatasi tembok pemisah dari dunia luar, tapi agar orang percaya membangun rumah doa bagi segala

[28] *Ibid*, 29

[29] William Vun, *Who is Building Whose Church?*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2010, 36

[30] George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, Malang: Gandum Mas, 2006, 211 – 212

bangsa di mana di dalamnya ada mezbah bagi Tuhan dan para imam Perjanjian Baru, yaitu orang-orang percaya, umat tebusan-Nya, yang menaikkan syafaat bagi segala suku dan bangsa.[31]

KESIMPULAN

Budaya dan peradaban manusia selalu bergerak dan mengalami perubahan, memunculkan keunikan dan kekhasan di setiap era. Perubahan kebutuhan dan minatpun berubah seiring perubahan zaman tersebut, tetapi hal tersebut tidak melunturkan urgensi misi bagi sebuah Masyarakat. Dinamika pendekatan misi selalu disesuaikan dengan budaya Masyarakat yang dituju oleh berita Injil.

Salah satu strategi misi Paulus dalam Kisah Para Rasul 17, merupakan pola yang aplikatif yang dapat diterapkan oleh Gereja masa kini guna menjawab Amanat Agung Tuhan Yesus, yakni (1) mengabarkan Yesus Kristus melalui khotbah atau ceramah atau pembicaraan pribadi, (2) Injil Kristus di sampaikan dengan cara mendatangi tempat mereka tinggal, (3) memberitakan Injil ke kota-kota besar dan kecil yang strategis, (5) menjangkau semua orang (tidak pandang buluh atau gender), namun untuk strategi yang belum diterapkan atau dijalankan antara lain: (4) menginjil dengan dialog apologetika/diskusi dimanapun, (6) pandai menghadapi orator dengan gaya retorikanya dan (7) membentuk persekutuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus Surjanto, *Misi Dari Dalam Krisis*, Obor Mitra Indonesia, Jakarta, 2003

Bambang E. Putranto, *Pauline Missiology*, Sekolah Tinggi Missiologia, Yogyakarta, 2006

Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010

Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010

Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010

Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010

Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus: Sang Misionaris – Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*,Andi Offset, Yogyakarta, 2010

Ernst Kasemann, *commentary on Romans*, Grand Rapids: Eerdmans, 1988

[31] Bagus Surjanto, *Misi Dari Dalam Krisis*, Obor Mitra Indonesia, Jakarta, 2003, 27-33

George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, Malang: Gandum Mas, 2006

H. Röthlisberger, *Homiletika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta,1997

http://docplayer.info>31177192-peran-misi-dan-penginjilan-dalam-pertumbuhan-dan-pertumbuhan-jemaat diakses tanggal 18 Agustus 2023

Irina Levinskaya, *The Book of Acts in its Diaspora Setting*, *The Book of Acts in Its First-Century Setting 5*, Carlisle, U.K.: Paternoster, 1996

J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi*?, Jakarta, Gunung Mulia, 2015

J. Schutte, *Fragen der Mission an das Konzil, (Questions of the Mission to the Council)*, J. Schutte, ed., Mission Nach dem Konzil, Mainz: 1967

J.I.Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (*Evangelism And The Sovereignty Of God*), Surabaya: Momentum, 2003

James D.G. Dunn, *Romans*, WBC 38, Dallas: Word, 1988, 1:114-115

Keraf Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia, Jakarta, 2007

Lutz E. Von Padberg, *Missions und Christianisierung, Formen und folgen bei Angelschsen und Franken im 7 und 8 Jahrhundert* (Mission and Christianization, forms and follow at Angelschsen and Franken in the 7 and 8 century), Stuttgart: Steiner, 1995

Lutz E. Von Padberg, *Missions und Christianisierung, Formen und folgen bei Angelschsen und Franken im 7 und 8 Jahrhundert (* Mission and Christianization, forms and follow at Angelschsen and Franken in the 7 and 8 century), Stuttgart: Steiner, 1995

Murray W. Downey, *Cara-cara Memenangkan Jiwa*, Bandung: Kalam Hidup, 1957

Peter Richardson, Herod: *King of the Jews and Friend of the Romans*, Fortress, 1999

Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45

Rick Warren, *Pauline Missiology*, Sekolah Tinggi Missiologia, Yogyakarta, 2006

Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Gandum Mas, Malang, 1999

Schnabel, *Early Christian Mission*, 2 Vols, Downers Grave, I11: InterVaristy Press

T. Jacobs, *Konstitusi Dogmatis Mengenai Gereja*, Yogyakarta: 1970

Viv Grigg, *A Strategy To Reach The Urban Poor Of The Third World`s Great Cities*, Lingua House, Pasadena, 1985

William Vun, *Who is Building Whose Church?*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2010

Winter, "In Public and in Private: *Early Christian Interactions with Religious Pluralism"*, *One God, One Lord in a World of Religious Pluralism*, edit A.D. Clarke and B.W. Winter, Cambridge: Tyndale House, 1991